

“Tiga Perempuan” Alih Wahana Teater Ke Film

Enrico Alamo¹, Sri Wahyuni²

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: godottwo@gmail.com

²Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia. Corresponding Author; E-mail: sriwahyuni2090@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2021-02-26

Review: 2021-05-26

Review: 2021-06-17

Accepted: 2021-06-22

Published: 2021-06-24

KEYWORDS

Rancangan; Alih Wahana; Tiga Perempuan; Film.

AUTHOR CORRESPONDENCE

sriwahyuni2909@gmail.com

ABSTRACT

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh studi kasus terhadap pertunjukan teater Tiga Perempuan. Sebagai suatu pertunjukan, Tiga Perempuan memiliki potensi untuk diangkat menjadi sebuah karya film. Perubahan dari media panggung ke layar film ini bisa disebut alih wahana merupakan sumber gagasan awal yang dapat direspon oleh para sutradara. Tiga Perempuan berangkat dari isu ketahanan budaya. Perempuan sebagai pelaku dalam kesenian saluang dendang diangkat menjadi gagasan karya dengan merangkai alur konflik menggunakan tahapan multiplot. Perubahan ini dapat dilihat bagaimana konstruksi sinematografi dan mise-en-scene yang dapat digunakan. Menggunakan teori film dan alih wahana, maka pilihan dan tawaran yang memungkinkan dalam merespon pertunjukan teater tersebut salahsatunya, menggunakan data kualitatif yang telah didapatkan di lapangan, sehingga perubahan yang dilakukan dapat dianalisis secara deskriptif.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif dengan mengasah kemampuan dari masyarakat khususnya dalam hal berkesenian dengan mengolah “pikiran” atau “ide” untuk dapat menciptakan suatu karya seni (Masyuni Sujyanthi, 2020). Kerja penciptaan karya seni, seorang seniman secara tidak langsung telah mempraktikkan ideologi karya secara personal. Hasil eksplorasi terhadap ide, secara holistik menuntut pergulatan

seluruh kemampuan yang berdampak pada pengetahuan dan pengalaman estetis yang dimiliki oleh seorang pengkarya. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi juga menuntut pengkarya untuk dapat merespon perubahan agar suatu karya seni selalu mendapatkan tempat di tengah masyarakat.

Suatu karya seni, khususnya seni pertunjukan, dapat merespon perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan tersebut apakah dari aspek estetika maupun bentuk dan gaya suatu karya seni, terutama

seni pertunjukan teater dapat merespon perubahan sebagai suatu upaya lahirnya karya-karya yang bukan saja berbicara pada aspek konseptual, juga actual atau kekinian dengan membawa semangat perubahan.

Pertunjukan teater sebagai sebuah seni pertunjukan, merupakan hasil ciptaan seorang sutradara yang merupakan wujud dari upayanya untuk dapat menyampaikan pandangan-pandangannya terhadap kondisi lingkungannya (Saaduddin, 2016). Adapun pertunjukan teater, memberikan ruang bagi setiap pengkarya atau seniman untuk dapat melakukan kontruksi baru terhadap makna yang terkandung menggunakan media baru berupa film. Teks pertunjukan, bila disajikan dalam konvensi pemanggungan yang memerlukan komunikasi dan penyampaian isi cerita dengan ruang, waktu dan tempat pada satu panggung, maka dalam media film kontruksi tersebut dapat didekontruksi kembali dengan pertimbangan unsur sinematik.

Adapun alih wahana dari pertunjukan menjadi sebuah film, merupakan suatu pilihan untuk menemukan dan memberikan daya hadir baru sebuah cerita dalam suatu pemanggungan. Akan banyak segmen penonton yang dapat melakukan apresiasi dan interpretasi. Sehingga persebaran informasi dalam sebuah lakon pada sebuah karya teater akan membentuk keragaman tafsir dalam menyajikan lapis makna sebuah karya teater. Jika lapis makna yang tidak dapat disajikan pada pemanggungan, maka dalam wujud film dengan pertimbangan unsur

sinematik akan menjadi lebih jelas penyampaiannya. Jika unsur naratif pada pemanggungan diproyeksikan oleh para aktor dan aktris, maka dengan pertimbangan unsur sinematik, maka unsur naratif dapat juga diproyeksikan sebagai sebuah kekuatan film. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya hingga membentuk sebuah film yang utuh (Pratista, 2008).

Pertunjukan teater, dipilih sebagai sebuah studi kasus karena memiliki potensi untuk menemukan kebaruan-kebaruan komunikasi. Hal ini disebabkan bahwa pertunjukan teater memiliki unsur naratif yang dapat dikonstruksi dengan menggunakan teori alih wahana.

Pertunjukan teater yang dipilih sebagai sebuah studi kasus adalah pertunjukan teater berjudul *Tiga Perempuan* karya Fia Suswati, sutradara Tya Setiawati. Karya ini merupakan kisah fiksi yang terinspirasi oleh kehidupan *padandang* di Payakumbuh (Sumatera Barat) (wawancara Tya Setiawati dan Fia Suswati, 2020).

Pertunjukan ini berdurasi satu jam dan dipentaskan di tujuh tempat, yakni Studio Teater Sakata Padang Panjang, Taman Budaya Provinsi Lampung, Teater Garasi Yogyakarta, Taman Budaya Surakarta, IKIP PGRI Semarang, Taman Budaya Provinsi Riau dan Goethe Institut Jakarta pada tahun 2009. Tokoh Marlina dalam setiap dialognya menggunakan bahasa daerah Minangkabau, dan tidak mengurangi unsur dramatik bagi penontonnya

untuk memahami unsur naratif yang dikomunikasikan. Dalam sesi diskusi penonton memahami alur cerita dengan baik (wawancara, Tya Setiawati, 2020).

Pertunjukan teater *Tiga Perempuan* mengungkap kisah Marlina seorang *padandang* yang berupaya menjaga tradisi dengan menggeluti kesenian *saluang dendang*. Sebagai *padandang*, ia menghadapi tekanan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kehidupan *padandang* menuntut penampilan yang lebih mencolok dengan tujuan menarik minat calon pengunjung, namun kemudian memunculkan kecurigaan-kecurigaan dalam masyarakat. Sementara di sisi yang lain, ia harus menghidupi keluarganya.

Marlina merupakan anak perempuan pertama dalam keluarganya. Dalam konsep matrilineal, anak perempuan pertama mendapatkan posisi terhormat di kaumnya. Dengan posisi strategis yang dimilikinya, Marlina bertanggungjawab menghidupi rumah gadang yang ditinggalinya.

Marlina sebagai seorang *padandang*, berusaha mempertahankan idealisme seninya di tengah masyarakat. Ia menghadapi berbagai persoalan dari keluarga dan lingkungannya. Marlina sebagai seorang *single parent*, membesarkan anak perempuan yang bernama Sari seorang diri dibantu adik kandungnya Ipah. Konflik muncul ketika Sari telah menyelesaikan pendidikan S2 dan berniat menikah sehingga menanyakan sosok ayah kandungnya. Rahasia besar di rumah gadang akhirnya terkuak, bahwa

ayah kandung dari Sari adalah suami dari Ipah, adik kandungnya.

Secara kultural, Minangkabau sendiri menganut sistem matrilineal, di mana dalam sistem tersebut hukum atau garis kekerabatan dibentuk menurut garis keturunan ibu. Sistem matrilineal sesungguhnya hanya mengatur garis keturunan yang diambil dari pihak perempuan, atau lebih tepatnya dari garis ibu. Selain itu juga diatur tentang kepemilikan, pengelolaan dan pemanfaatan harta pusaka (Fakih et al., 2003).

Pada pertunjukan teater *Saluang dendang*, ditemukan penggunaan berbagai aspek budaya Minangkabau, seperti tradisi lisan dan unsur musikal. Tradisi lisan disampaikan dengan kekuatan pantun yang didendangkan sesuai permintaan penontonnya. Pantun-pantun yang dilantunkan merupakan interaksi antar penonton yang dijembatani oleh *Sipadandang*. Dendang yang didendangkan bisa bernada gembira, pelipur lara, dan kesedihan atau *ratok*.

Kesenian *Saluang dendang* mulanya dibawakan oleh laki-laki. Setelah terjadinya pergolakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) tahun 1958, situasi politik, sosial, ekonomi dan budaya berubah. Termasuk dalam struktur pertunjukan *saluang dendang*, perempuan mulai menekuni kesenian ini sebagai mata pencaharian.

Beranjak dari memahami teks dan menyaksikan pertunjukan teater *Tiga Perempuan* di atas, maka penulis merespon dengan menyajikan suatu tawaran berupa

perubahan alih wahana ke media film. Dalam hal ini, media film akan memberi ruang alur yang lebih kompleks, yang tidak dapat dihadirkan sebelumnya dalam pertunjukan teater karena keterbatasan ruang dan waktu. Ironi kehidupan Marlina, potret keluarga di rumah gadang dan tokoh-tokoh pendukung yang dihadirkan, akan lebih menguatkan alur dan konflik. Penggambaran unsur budaya Minangkabau, kesenian *saluang dendang*, keindahan alam Sumatera Barat, dan suasana perkampungan akan tergambarkan lebih detail melalui tawaran sinematik. Selain itu, alih wahana menjadi film fiksi dengan tema kehidupan *padandang* diharapkan akan menjadi sebuah pilihan dan tawaran dalam ranah praktik alih wahana.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Film

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sendiri secara umum dapat dibagi menjadi 2 unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Wahyuni et al., 2021). Unsur naratif akan menghubungkan dengan alur cerita yang dapat dinikmati oleh audiens (penonton) sebagai sebuah dimensi dramatik sebuah film. Hal ini yang mendasari sebuah film memerlukan unsur naratif yang dapat menguatkan dari unsur sinematik sebuah film sebagai sebuah sajian karya seni. Sementara itu, unsur sinematik yang mendukung sebuah film tidak terlepas dari elemen lainnya yang dapat menghasilkan citra visual secara terukur dan utuh. Maka, dengan

menggunakan dua unsur pembangun tersebut sebuah karya seni film dapat diwujudkan secara maksimal.

2. Pengertian Alih Wahana

Alih wahana pertunjukan teater *Tiga Perempuan*, Karya Fia Suswati yang dihadirkan dalam pertunjukan teater oleh sutradara Tya Setiawati menjadi sebuah film dilakukan dengan merujuk pada pengertian alih wahana sebagaimana yang dijabarkan oleh Sapardi Joko Damono. Alih wahana yang dimaksudkan di sini adalah proses atau kegiatan yang mencakup penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain (Damono, 2018). Istilah alih wahana, adaptasi, dan ekranisasi merujuk pada proses atau kegiatan yang sama, sehingga dapat digunakan untuk memberi tanda pada perubahan sebuah kesenian (Kristianus Ernest & Nurgiyantoro, 2018). Kritikus sastra Pamusuk Erneste menjelaskan batasan ekranisasi sebagai pelayar-putihan atau pemindahan dari karya sastra (novel) menuju layar lebar (film) (Eneste, 1991).

Metode dalam sebuah penciptaan karya seni merupakan sebuah cara yang dilakukan pengkarya, dalam hal ini penulis mentransformasikan seluruh kumpulan ide dan gagasan hingga menjadi wujud yang diharapkan. Perubahan dan respon terhadap ide dan gagasan tersebut dari pertunjukan teater menjadi sebuah karya seni film.

Metode pada dasarnya merupakan cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2011).

Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, penciptaan berasal dari kata “cipta yaitu kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan yang kreatif. “Metode yang digunakan dalam alih wahana ini yakni, pra produksi yang dimulai dari tahapan analisis terhadap lakon teater *Tiga Perempuan*, Penyusunan *Logline*, *Treatment Skenario*, Observasi untuk Pengayaan Aspek Visual dalam Skenario, Penyusunan Skenario dan Pencarian Lokasi *Syuting*. Selanjutnya produksi film dan pasca-produksi yang memuat editing dan finishing.

Penulis merujuk beberapa penelitian yang terkait alih wahana dari teks menjadi sebuah film seperti penelitian (Andhika, 2018) dalam jurnal Ekspresi Seni yang berjudul “Film Bagurau; Representasi Perempuan Minangkabau” merupakan film pendek yang mengangkat tentang isu sosial mengenai perempuan Minangkabau melalui sudut pandang *tukang dendang* dalam pertunjukan musik malam Bagurau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian ini berupa luaran alih wahana sebuah karya seni film fiksi yang berangkat dari kehidupan *padandang* yang berupaya menjaga tradisi dengan menggeluti kesenian *Saluang dendang*. Emphasis dari karya seni film ini memuat tentang konflik personal tokoh di dalam film dan masyarakatnya.

2. Pembahasan

Alih wahana ini dapat diwujudkan dalam tiga kegiatan utama, yakni kegiatan Pra Produksi, Era produksi dan Pasca Produksi. Penjabaran selengkapnya adalah sebagai berikut: Pembuatan film *Tiga Perempuan* dapat dimulai dengan pembahasan dan rapat tim produksi beserta para pemuda serta tokoh masyarakat di setiap lokasi pengambilan gambar (*syuting*). Hal ini kiranya perlu dilakukan agar pelibatan terhadap komponen masyarakat tersebut memiliki visi yang sama terhadap penggunaan lokasi. Diusahakan agar tidak adanya konflik antara tim produksi sewaktu melakukan *syuting*. Selain itu, dengan melibatkan komponen masyarakat, semangat kepemilikan dan *branding* terhadap lokasi *syuting* dapat meningkatkan *branding* suatu daerah tersebut.

Pemain pendukung direkrut dari masyarakat di sekitar lokasi pengambilan gambar yang berbeda-beda setiap daerahnya. Hal ini salah satu strategi yang diharapkan mampu memberdayakan masyarakat setempat. Selain itu, dengan melakukan alih wahana ini, dari pertunjukan teater ke media film dimaksudkan untuk memperluas jangkauan apresiasi terhadap seni budaya tradisi yang terkandung dalam narasi-narasi yang terkandung di cerita *Tiga Perempuan*.

Alih wahana ini diharapkan akan memberikan tawaran baru, berupa produksi film yang menggunakan berbagai instrumen terkait dengan produksi film. Produksi ini diharapkan memotivasi sutradara film perempuan dari

Sumatera Barat dan terbukanya peluang bagi bakat-bakat baru seniman perempuan untuk merespon alih wahana ini. Lebih jauh lagi, terjalannya komunikasi dan informasi sesama penggiat seni di Sumatera Barat. Dampak lain yang diharapkan, bangkitnya optimisme pelaku seni tradisi *Saluang dendang* untuk melestarikan dan mengembangkan diri.

Konsep Penyutradaraan.

Alur Multiplot

Sebuah karya film dibentuk oleh unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur ini memiliki relasi yang tidak dapat terpisahkan guna menyampaikan komunikasi dan lapis makna secara holistik. Susunan cerita dan peristiwa yang merupakan penggerak suatu film secara kausalitas memunculkan aksi dan reaksi, yang memuat komponen plot suatu film, menurut Paransi plot merupakan rangkaian peristiwa yang disajikan dalam bentuk audio visual pada film (Pratista, 2008)

Pola struktur yang dapat digunakan dalam film *Tiga Perempuan* adalah struktur multiplot. Penggunaan multiplot sering dihubungkan dengan satu tema atau tujuan yang kuat untuk menjaga hubungan kausalitasnya (Pratista, 2008). Definisi sederhana dari tema adalah gagasan utama yang memberi arah pada sebuah cerita drama dan disampaikan secara samar oleh pengarang melalui motif dan tindakan tokoh (Soeryana et al., 2019). Dalam film *Tiga Perempuan* relasi antar tokoh berada dalam kesatuan persoalan yang dihadapi, bagaimana kedudukan perempuan dalam tiga latar yang berbeda secara umur, namun menyatu dalam

satu pokok persoalan yang dihadapi.

Penggunaan alur multiplot jika digunakan dalam alih wahana menjadi film sangat membantu memberikan emphasis secara dramatik, karena setiap tokoh memiliki konflik yang berbeda, namun berada dalam satu gagasan mengenai potret kehidupan perempuan di Minangkabau.

Selain dapat membentuk dramatik pada film, penggunaan multiplot juga nantinya dapat berfungsi memperlihatkan penekanan pada konflik yang dialami oleh tokoh, dan dapat dibentuk kemudian dengan menyatukan seluruh plot dalam satu frame peristiwa yang utuh kembali untuk menjelaskan suatu gambaran keutuhan struktur dramatik. Adapun pada penggarapan film *Tiga Perempuan*, dapat juga seorang sutradara mempertegas latar ruang, waktu, dan tempat yang akan digunakan. Adegan *flashback* dapat dihadirkan pada bagian-bagian tertentu untuk menguatkan struktur multiplot yang dilakukan.

Sinematografi

Penggunaan alur *multiplot* dalam rancangan alih wahana film *Tiga Perempuan* tidak terlepas dengan teknik sinematografi untuk melakukan pengaturan waktu yang berbeda agar dapat menguatkan alur dalam tema yang digunakan. Peristiwa demi peristiwa yang dijalin dengan teknik sinematografi akan membuat pilihan alur yang digunakan akan semakin kuat.

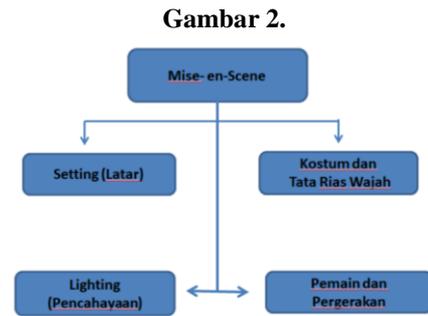
Unsur sinematografi dalam setiap shot yang nantinya akan dilakukan oleh kamera harus benar-benar diperhatikan. Pengaturan dan

posisi *angle* perlu diperhatikan oleh sutradara. Hal ini dijelaskan bahwa *filmmaker* tidak hanya berbicara tentang film apa yang dibuat tetapi bagaimana seorang *filmmaker* membuat film. Sehingga, sinematografi pada setiap shot film sangat diperhatikan (Darmawan et al., 2020). Beberapa penggunaan *angle camera* juga harus menjadi pilihan, seperti; *angle medium close up* untuk menampilkan beberapa ekspresi tokoh utama sebagai fokus cerita dan peristiwa. *High angle* juga dapat digunakan sebagai pilihan dalam alih wahana ini. Bahwa *high angle* digunakan untuk memberikan kesan kedalaman dengan tokoh atas pertimbangan adegan dan setting yang digunakan (Wahyuni et al., 2021).

4. *Mise-En-Scene*

Alih wahana dalam tulisan ini juga memaparkan konflik dramatik yang dihadapi oleh perempuan Minangkabau dalam konteks media film. Persoalan yang dihadapi oleh tokoh yang berprofesi sebagai tukang *dendang* dihadapkan dan digambarkan dengan pendekatan *mise-en-scene* untuk melihat wujud visual sebagai sebuah hasil produksi film. Adapun pendekatan *mise-en-scene*. Sebagai bentuk analisis terhadap unsur pembentuk film terutama dari unsur naratif. *Mise-en-scene* mengacu pada semua elemen visual. Empat aspek *miseen-scene* adalah desain latar (*setting*), kostum, pencahayaan, dan pergerakan tokoh (Lathrop & Sutton, 2013).

Mise en scene dalam sebuah film terbagi atas empat bagian sebagai berikut:



Aspek *Mise En Scene*
(Sumber: Pratista, 2008)

Alur pada gambar 2 menjelaskan bahwa rangkaian yang terdapat pada aspek visual tersebut, [1] *Setting* (latar) dalam struktur *mise en scene* berkaitan dengan semua properti yang terdapat di dalam sebuah film terkait ruang dan waktu yang ditampilkan dalam sebuah film; [2] Kostum dan tata rias wajah merupakan semua unsur yang digunakan aktor/aktris termasuk aksesoris pada saat proses syuting berlangsung. Kostum tersebut memiliki fungsi yang sama dengan latar yaitu sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian. Selain itu, warna kostum juga memiliki makna sebagai simbol atau penggerak sebuah cerita film; [3] pencahayaan merupakan unsur yang paling penting dalam memproduksi sebuah film. Tanpa adanya cahaya maka penonton hanya akan melihat kegelapan saja. Pencahayaan bahkan dapat membentuk *mood* dalam sebuah film. Cahaya dalam pembuatan film berfungsi untuk memanipulasi setiap gambar yang ada disetiap adegan film yang menyangkut kualitas, arah, sumber, dan warna; [4] Aktor dan pergerakannya merupakan unsur yang dapat memotivasi setiap unsur naratif dalam

cerita film. Seorang aktor di tuntutan untuk mampu melakukan pergerakan cerita film sesuai dengan naskah yang dibangun agar aspek dramatis dapat tersampaikan pada penonton. Aspek *mise en scene* pada rancangan alih wahana *Tiga Perempuan* dijelaskan sebagai berikut:

a. Latar

Latar merupakan bagian dari *mise-en-scene* yang sangat berhubungan erat dengan aspek visual yang dibutuhkan untuk menjelaskan aspek ruang dan waktu (Wahyuni et al., 2021). Penggunaan latar pada alih wahana *Tiga Perempuan* mengacu pada naskah awal pertunjukan teater sebagai sumber data. Pada naskah sudah dirincikan. Berdasarkan analisis terhadap narasi yang terdapat pada naskah dan struktur pertunjukan teater sebagai sumber penelitian ini, namun sebagai tawaran penggunaan alur multiplot yang digunakan, maka latar terdiri dari beberapa lokasi utama dalam film. Hal ini seperti yang telah dijelaskan, bahwa penggunaan latar yang lebih dari satu guna memperkuat alur dan rangkaian dramatik film. Beberapa latar utama sebagai tawaran antara lain: *landscape* yang berbeda, daerah yang identifikasi berbeda seperti lokasi suasana tempat berlangsungnya *saluang dendang* sebagai penanda utama di suatu daerah dengan kondisi agraris dan habitat *saluang dendang* ini. Pilihan tersebut bila mengacu pada poin tersebut, maka pilihan berada di daerah kabupaten Lima Puluh Kota. Kemudian, lokasi perkantoran atau daerah urban dan lokasi

intitansi pendidikan sekolah dengan identifikasi yang kuat mengarah pada suasana pelaksanaan wisuda.

b. Kostum dan *Make-Up*

Kostum sebagai penanda latar budaya erat hubungan dengan analisa secara sosio-budaya agar kontinuitas peristiwa demi peristiwa yang dibangun dapat dihadirkan.

Pada pertunjukan teater yang dijadikan sebagai kajian penelitian, tokoh Marlina menggunakan baju kurung dan penanda sebagai perempuan Minangkabau. Tokoh Ipah menggunakan blazer yang memberi penanda sebagai perempuan yang telah menyelesaikan studi dan berpendidikan. Pada rancangan alih wahana, penegasan tersebut dapat menggunakan identitas yang lebih kuat dengan berbagai tahapan melakukan perbandingan dan penelusuran data. Penggunaan kain dapat ditelusuri hingga melakukan observasi ke lokasi pengambilan gambar. Pilihan ini agar relasi antar peristiwa yang dibangun memiliki kesatuan dramatik dan kontinuitas dari sisi *mise-en-scene*.

Tokoh Sari, jika penggunaan blazer pada pertunjukan belum dilakukan berdasarkan pada aspek warna. Maka pilihan tersebut setidaknya mempertimbangkan pada pilihan warna dan bahan. Pilihan warna dan bahan menjadi pertimbangan agar efek dan perpaduan komposisi warna yang diinginkan sesuai dengan hasil yang diinginkan sewaktu finishing produksi.

Make-up yang dapat digunakan pada tokoh yang terdapat pada rancangan alih wahana *Tiga Perempuan* dapat menggunakan *make-up* natural yang berfungsi untuk menjelaskan suasana keseharian dan menguatkan karakter tokoh. Penggunaan alat dan bahan pada aspek *make-up* harus benar-benar menjadi perhatian dari sutradara dan penata rias. Penggunaan produk standard untuk film diusahakan menjadi sebuah pilihan utama. Terdapat banyak pilihan produk *make-up* yang dapat digunakan untuk film dan televisi.

c. Pencahayaan

Cahaya merupakan energi radiasi yang dipancarkan dari banyak sumber alami dan buatan manusia, termasuk matahari, radioaktif, pemancar radio, lampu listrik (Millerson, 2013). Aspek cahaya dalam sebuah karya seni pertunjukan bukan sekedar sebagai penerangan, namun telah merupakan aspek pendukung yang merupakan bagian terpenting pada sebuah produksi.

Adapun beberapa istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan intensitas cahaya cukup umum. Pada aspek lain, pencahayaan berada pada pengukuran khusus. Namun jika membahas pada kontekstual penggunaannya di sebuah film, maka akan membahas tentang kecerahan atau luminositas, misalnya: kita menggambarkan kesan kita tentang jumlah cahaya yang dipancarkan oleh suatu sumber, yang ditransmisikan melalui media atau yang dipantulkan dari permukaan, bukan nilai yang sebenarnya (Millerson, 2013).

Unsur pencahayaan yang digunakan pada alih wahana film *Tiga Perempuan*, selain menggunakan pencahayaan yang bersumber dari alam, juga harus menggunakan pencahayaan buatan yang berasal dari penggunaan alat-alat pendukung produksi film.

d. Pemain dan Pergerakannya

Dalam proses pengadeganan, sutradara memiliki peran penting untuk menyampaikan dan mewujudkan visi dan konsep penyutradaraan yang digunakan. Sewaktu melakukan pengarahan dan pengaturan pergerakan dan komposisi pergerakan pemain harus benar-benar mempertimbangkan kesatuan dan kontinuitas. Hal ini dilakukan untuk menciptakan rangkaian struktur dramatik setiap peristiwa yang dibangun.

Selain proses analisis di atas, alih wahana film *Tiga Perempuan*, meliputi tahapan-tahapan seperti Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi yang selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Pra Produksi

Pra produksi adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan persiapan sebelum tahap pengambilan gambar (*syuting*). Tahap tersebut merupakan rangkaian kegiatan penyusunan skenario, penelusuran lokasi (*reki*) dan Pembuatan desain produksi. Rincian selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Analisis Lakon Teater

Analisis terhadap lakon teater *Tiga Perempuan* merupakan upaya untuk mengkaji lakon tersebut dalam perspektif pengadegan dan

muatan videografi yang diwujudkan dalam bentuk skenario untuk format film durasi panjang. Analisis dapat difokuskan pada rekonstruksi dan interpretasi baru atas lakon teater *Tiga Perempuan* sesuai karakter skenario film. Proyeksi tersebut dapat menjadi tahapan awal menuju alih wahana dari pertunjukan teater menuju perwujudan film. Orientasi yang dituju dalam kerja analisis adalah menampilkan cerita *Tiga Perempuan* dengan latar yang berpindah-pindah cepat (*montage*), penggunaan alur multiplot yang tersusun dalam tiga babak (*Three Act*), dialog yang sangat realistis, dan penokohan yang wajar (*natural*).

2. Penyusunan *Logline* dan *Treatment Skenario*

Logline skenario ditetapkan sebagai penjabaran premis utama (pernyataan dan credo penting) skenario. *Logline* ditetapkan juga sebagai ringkasan cerita yang padat, tak lebih dari satu paragraf. *Logline* skenario *Tiga Perempuan* dapat dijabarkan sebagai berikut: “Perjuangan hidup Marlina, perempuan *tukang dendang* (biduanita) dalam himpitan masa lalunya yang terjebak pada hubungan tanpa pernikahan legalitas negara (pernikahan siri) secara berulang menghadapi tuntutan moral tentang pertanyaan bapak kandung yang dipertanyakan anaknya saat ia akan merajut pernikahan dengan seorang dokter dari keluarga terpandang dan terdidik.”

Logline di atas dapat dijadikan sebagai panduan penyusunan *treatment* skenario yang mengacu pada konsep tiga babak (*Three Act*

Structure), yang meliputi tahap pengenalan (*Set Up*), tahap perkembangan (*development*) dan tahap peleraian (*resolution*). Rincian dari *treatment* tiga babak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tahap Pengenalan. Tahap ini berisi adegan (*scene*) demi adegan (*scene*) yang memberikan pengenalan terhadap tokoh-tokoh dalam skenario, interaksi para tokoh di awal cerita dan permasalahan awal yang ditimbulkan oleh interaksi tokoh. Susunan alur yang dirancang tidak hanya dalam susunan yang bersifat multiplot tetapi juga bersifat kilas balik (*flash back*).

Tahap Pengembangan. Tahap ini merupakan tahap perumitan konflik yang digambarkan melalui masalah-masalah yang semakin kompleks dalam alur cerita. Tokoh utama (Marlena) telah mendapat desakan atas Ayah kandung anaknya (Sari) yang akan menikah. Proses pengembangan tersebut akan berakibat pada komplikasi masalah yang memuncak pada klimaks atau kulminasi konflik, Tokoh Marlina akhirnya mengakui perselingkuhannya dengan suami adiknya, yang juga ibu angkat Sari, yang bernama Ipah (Ipah sendiri mengambil Sari sebagai anak angkat, karena dirinya adalah perempuan mandul).

Tahap Peleraian. Pada tahap ini akan dirancang *scene* demi *scene* yang berisi dampak pengakuan Marlina seputar ayah Sari. Sari pun menikah dengan kebohongan atas identitas ayah kandungnya, sementara Ipah berusaha tersenyum meskipun hatinya kelu atas

‘pengkhianatan’ Marlina, kakak kandungnya sendiri.

3. Observasi untuk Pengayaan Aspek Visual dalam Skenario

Kegiatan ini dapat merupakan pilihan terhadap bentuk riset dalam mengeksplorasi struktur cerita, terutama dalam dimensi penokohan terpenting atau tokoh sentral yang dipegang oleh tokoh Marlina sebagai seniwati Minang (*Tukang Dendang*), terutama terkait dengan perjuangannya menghadapi gerak zaman. Pilihan riset juga dapat diarahkan pada interaksi sosial antara *padandang* yang tak bisa dipisahkan dengan pemusik *saluang* dan para penggemar yang menggemarinya. Dalam konteks ini, maka perilaku *padandang* atau tukang dendang yang berkaitan dengan relasi dengan lawan jenis tak luput dari amatan. Observasi lain juga dilakukan untuk mengamati latar kejadian, yang pada masanya (1980-an) sangat marak dengan seni *Saluang Dendang*, salah satunya adalah kawasan kabupaten Lima Puluh Kota atau di sekitar pinggiran kota Payakumbuh. Pengamatan (sekunder) untuk kebutuhan pengayaan visual juga diarahkan pada penelusuran seni teater tradisional Minangkabau yang masih berkembang di berbagai Nagari (desa) seperti, *Si Jobang*, *Randai Simarantang*, *Silaik Tradisi* yang merupakan seni tradisi khas Minangkabau serta pengamatan aspek musikal yang dapat menjadi kekuatan ilustratif dalam film. Kesenian tersebut seperti; *bansi*, *saluang*, *sampelong*, dan aneka dendang (nyanyian atau lagu) seperti *ratok*, *sirompak* dan *sampelong*.

4. Penyusunan Skenario

Skenario disusun berdasarkan kerangka skenario (*treatment*) adegan, peristiwanya mendapat pengayaan dari hasil riset dan observasi yang dilakukan sebelumnya. Penyusunan dan pembuatan skenario juga dilakukan dengan berpedoman pada daya tarik cerita yang harus mampu menghadirkan ketegangan (*suspense*), ironi dramatik, rasa ingin tahu (*curiosity*) dan kejutan (*surprise*). Penyusunan skenario juga berpedoman pada kehadiran sinematografis yang mampu memberi penekanan pada eksotisme alam dan seni budaya Minangkabau.

5. Lokasi Syuting

Lokasi syuting merupakan tempat yang menjadi latar cerita dalam skenario, baik yang berupa alam bebas, maupun interior dan eksterior perumahan (baik bangunan moderen dan tradisional). Latar peristiwa tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan semua latar dari *scene* demi *scene* pada skenario. Lokasi tersebut dapat dipusatkan pada sebagian wilayah kota Payakumbuh dan sebagian nagari di kabupaten Lima Puluh Kota, kota Padang, dan Pariaman.

Lokasi syuting film *Tiga Perempuan* antara lain menggunakan lokasi seperti; Payakumbuh, Batusangkar, Tanah Datar, Agam, dan Padang. Tempat ini dipilih karena pertimbangan artistik dan mampu menghidupkan cerita yang mengusung seni tradisi.

Era Produksi

Era produksi difokuskan pada kegiatan pengambilan gambar, yang didahului dengan orientasi laku atau aksi pemain, arah hadap dan tempat lampu, juga berkait dengan susunan gambar (manajemen gambar) melalui kepastian frame gambar yang diatur oleh sutradara bersama penata gambar (*Director Of Photography*). Dalam orientasi laku aksi pemain (*reki*) maka keterlibatan asisten sutradara menjadi keharusan di lapangan. Pelaksanaan *syuting* dilakukan berdasarkan desain produksi dan *breakdown* skenario yang telah dirancang pada saat selesainya pencarian lokasi *syuting*. Pelaksanaan *syuting* melibatkan semua tim produksi, melalui pemusatan kegiatan dalam *base camp* permanen sampai jadwal *syuting* telah dilaksanakan.

Pasca Produksi

Pasca produksi adalah kegiatan yang dilakukan sebagai tindak lanjut atas kegiatan *syuting* yang telah diselesaikan. Kegiatan tersebut meliputi tiga kegiatan penting, yakni *Editing*, *Upgrade* standarisasi sinema bioskop dan Pemutaran film di gedung bioskop (*screening*). *Editing* dapat dilakukan sejak dari *capture* gambar, penyusunan gambar, penciptaan warna dasar (*tone color*), pengisian efek dan ilustrasi musik dan penyelarasan suara (*audio mixing*). Standarisasi gambar dan suara untuk kebutuhan pemutaran bioskop. Sebagai tawaran rancangan ini, guna penyebaran tuingkat distribusi, konsumsi dan apresiasi yang luas maka diperlukan melakukan kerjasama dengan mitra penyelenggara dalam hal ini dapat

melibatkan jaringan bioskop cinema 21 dan labor editing film di Jakarta. Begitupun pada saat *screening*, maka dapat melibatkan gedung bioskop Theatre 21 di kota Padang, sebagai kota terbesar di Sumatera Barat, dengan mengundang para seniman dan kreator seni tradisional Minangkabau di Sumatera Barat sebagai audiens utama.

Waktu pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan memperhitungkan cuaca di lokasi *syuting*. Beberapa kota di Sumatera Barat, curah hujannya terbilang banyak. Jika pelaksanaan dilakukan di musim hujan, tentu memperhitungkan *cost* yang dikeluarkan. Produksi ini juga mempertimbangkan agenda budaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah tempat berlangsungnya *syuting*. Hal ini menjadi pertimbangan, kerana di beberapa daerah di Sumatera Barat berlangsung pelaksanaan kegiatan budaya yang di kelola oleh Pemerintahan Daerah..

PENUTUP

Alih wahana teater *Tiga Perempuan* ke film mengangkat isu tentang pedandang perempuan dalam seni tradisi *saluang dendang*. Selain untuk menciptakan sebuah karya seni, kegiatan ini setidaknya turut mengangkat isu perihal *padandang* yang jarang sekali dieksplorasi dalam karya seni dan mengapresiasi para seniman tradisi, terutama perempuan *padandang*, yang tetap bertahan dengan berbagai cara sampai saat ini. Karena berangkat dari karya teater, alih wahana membutuhkan pengembangan cerita dan perluasan elemen-elemen pendukung lainnya.

Oleh sebab itu, kegiatan ini melibatkan kerjasama antara kelompok teater, komunitas film, dan pelaku seni tradisi di Sumatra Barat dan jejaring film nasional. Hal ini dapat menjadi momentum untuk membangun suatu karya bersama dan sembari memperkuat proses-proses interdisiplin dari setiap komunitas seni yang terlibat.

Alih wahana ini secara umum berangkat dari isu ketahanan budaya yang perlu direspon dengan kegiatan yang melibatkan seniman dari berbagai disiplin seni. Dalam konteks kegiatan ini, yaitu kelompok teater, komunitas film, dan kelompok seniman tradisi. Sebab, ketahanan budaya tidak bisa hanya digerakkan oleh satu cabang seni saja, melainkan dengan menyilangkan kontribusi satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Sebagai sebuah bentuk baru, perubahan media panggung ke layar film penelitian kasus “Tiga Perempuan” diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi penciptaan seni saja, tetapi juga memberi kontribusi pada hal-hal di luar seni itu sendiri, seperti pengembangan kerjasama antara kelompok seni, apresiasi terhadap kelompok seni tradisi, dan bahkan hingga promosi kawasan budaya di daerah yang dimunculkan di dalam karya film ini.

KEPUSTAKAAN

- Andhika, Y. L. (2018). Film Bagurau; Representasi Citra Perempuan Minangkabau. *Ekspresi Seni*, 20(1), 56. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i1.387>
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawan, H., Pramayoza, D., & Yusril, Y. (2020). Makna Budaya Minangkabau Dalam Film Salisiah Adaik. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 138. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18359>
- Eneste, P. (1991). *Kritikus sastra Pamusuk Erneste (1991) menjelaskan batasan ekranisasi sebagai pelayar-putihan atau pemindahan dari karya sastra (novel) menuju layar lebar (film)*. Nusa Indah.
- Fakih, M., Mustofa, A., & Verayanti, L. (2003). Partisipasi Politik Perempuan Minang dalam Sistem Masyarakat Matrilineal (Padang: In *Demographic Research* (Issue 0)). LP2M Padang.
- Kristianus Ernest, Y., & Nurgiyantoro, B. (2018). Kajian Ekranisasi: Dari Novel Pintu Terlarang Ke Film Pintu Terlarang. *Diksi*, 26(2), 120–127. <https://doi.org/10.21831/diksi.v26i2.15494>
- Lathrop, B. G., & Sutton, D. O. (2013). Elements of mis-en-scene. *Film Study Journal*, 2, 1–7. http://www.proseproductionsink.com/1102_Licata_Elements_of_Mise-en-scene_modified.pdf
- Masyuni Sujayanthi, N. W. (2020). Peranan Moral Dalam Mengapresiasi Hasil Karya Seni. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 196–201. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.1053>
- Millerson, G. (2013). *Lighting for TV and Film*. CRC Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian

Pustaka.

- Saaduddin, S. (2016). Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri. *Ekspresi Seni*, 18(Nomor 1), 39–61. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/e-kse.v18i1.83>
- Soeryana, D., Sarwanto, P., Kar, S., Hum, M., Santosa, P., Mus, M., Ph, D., & Soetarno, P. (2019). Interruption Concept In “Awak Tam Ong” Play By Kosong Theater Group In Aceh. *American Research Journal of Humanities Social Science*, 02(02), 48–56. <https://www.arjhss.com/wp-content/uploads/2019/02/E224856.pdf>
- Sugiono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Alfa Beta.
- Wahyuni, S., Darma, S., & Saaduddin, S. (2021). PENCIPTAAN FILM FIKSI “DIBALIK SUNGAI ULAR” MENGGUNAKAN ALUR NON-LINEAR. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(April), 45–55. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.22018>
- Naskah Teater “ Tiga Perempuan” Karya: Fia Suswati & Tya Setiawati, Arsip Teater Sakata Padang Panjang
- Video Pertunjukan “Tiga Perempuan”, Arsip Dokumentasi Teater Sakata Padang Panjang, 2009.

INFORMAN:

- Edy Suisno. Sutradara, Penulis Naskah, Dosen Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Menetap di Kota Padangpanjang
- Tya Setiawati. Sutradara Teater. Menetap di Kota Padangpanjang.
- Fia Suswati. Aktris Teater. Menetap di Kota Bandung.
- Saaduddin, M.Sn. Peneliti, Dosen Teater Menetap di Padang Panjang
- Fauziah Laili. Pelaku Teater dan Penulis. Menetap di Kota Padangpanjang